

Kecenderungan Otoritas Pola Asuh Orangtua Konflik Keluarga dan Kecenderungan Agresivitas Remaja

Adensi Timomor, Melki Pangemanan

Abstract

The objectives of the present research were to find out the relationship among the tendency of the authoritative parents, family conflict and youth aggression, and the contribution of each predictor toward criterion.

The subjects were high school students in Manado Municipality. Data on tendency of the authoritative parents, family conflict, and youth aggression were collected using questionnaires. Regression analysis applied to answer the hypothesis. The results showed that tendency of the authoritative parents and family conflict correlated significantly with youth aggression.

Keywords: Authoritative parent, family conflict, youth aggression.

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dengan jaringan informasi yang begitu canggih, menjadikan kehidupan semakin kompleks. Hal ini tentu akan memberikan dampak atau akibat terhadap perilaku manusia-manusianya. Dampak tersebut akan membawa perubahan bagi setiap orang baik dari cara berpikirnya maupun perilaku atau perbuatannya.

Dampak dari suatu perubahan dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Oleh karena itu, kehidupan remaja tidak terlepas dari pengaruh tersebut, sehingga kehidupan remaja pun menjadi semakin kompleks. Remaja dengan kompleksitas yang tinggi akan berusaha menyesuaikan diri dan berusaha memenuhi tuntutan keinginannya. Bila remaja kurang mampu memenuhi tuntutan ini maka ia akan merasa gagal dan menyebabkan frustrasi, lari dari kenyataan, dan berbuat sesuatu yang berdampak negatif.

Salah satu bentuk dari tingkah laku remaja yang kurang dapat diterima secara sosial dan mendapat banyak sorotan dari berbagai pihak yaitu tindakan remaja yang cenderung agresif.

Kecenderungan agresivitas remaja akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Pada mulanya perilaku remaja yang cenderung agresif hanya bersifat musiman, seperti selesai semester atau saat-saat tertentu pada acara-acara besar yang melibatkan massa yang banyak. Namun sekarang ini perilaku atau kecenderungan agresif remaja menjadi pemicu perkelahian yang akibatnya tidak saha menimbulkan kerugian secara material tetapi sampai menelan korban jiwa manusia.

Contoh kasus yang terjadi di Manado yaitu perkelahian antar pelajar SMU Negeri 7 dan STM Manado, yang tidak hanya menimbulkan kerugian materi tetapi juga menelan korban (Manado Post, 3 Oktober 1996). Kecenderungan bertindak agresif nampak semakin berani dan nekad seperti pelanggaran seksual, keinginan merusak barang atau benda milik orang lain dan fasilitas-fasilitas umum.

Daro contoh kasus tersebut, tidak hanya keberanian dan ketekatan tetapi ada suatu fenomena yang menarik dari kecenderungan agresif remaja saat ini perlu mendapat perhatian

sungguh-sungguh. Fenomena yang dimaksud adalah, meskipun mereka mengetahui bahwa tindakan yang cenderung agresif itu bertentangan dengan aturan-aturan yang ada dan memberikan resiko kerugian pada diri sendiri dan orang lain, namun justru mereka melakukannya dengan begitu enteng tanpa beban. Tindakan yang cenderung agresif itu bagi remaja seakan-akan menjadi suatu perbuatan yang dibenarkan.

Dari fenomena tersebut diatas, maka diduga ada faktor-faktor yang cukup mendasar dan pengatuh kuat yang perlu dikaji di dalam suatu keluarga berkaitan dengan kecenderungan agresivitas remaja. Mengapa keluarga yang perlu disorot, karena keluarga adalah tempat dan merupakan lembaga terkecil yang di sana ada orang tua dan anak yang berbentuk menjadi suatu komunitas. Keluarga adalah tempat pertama dimana remaja dibentuk kepribadiannya. Di dalam keluarga remaja mengenal segala aturan atau norma-norma yang berlaku umum di masyarakat. Di dalam keluarga juga remaja diajar norma-norma individu, sosial dan etika.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tidak ada remaja di dalam suatu keluarga tanpa menerima didikan orang tua. Secara otoritas, remaja yang menerima didikan orang tua tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang cenderung agresif.

Menurut pengamatan bahwa ada dua faktor yang kemungkinan menjadi suatu kondisi sekaligus penyebab dalam keluarga berkaitan dengan kecenderungan agresivitas remaja. Kedua faktor dimaksud adalah pola asuh orang tua yang cenderung otoriter dan adanya konflik dalam keluarga. kecenderungan otoritas orang ini bahkan telah menjadi kebiasaan dalam cara-cara berinteraksi dengan anak atau remaja. Cara pengasuhan otoriter ini bagi orang Minahasa tidak terjadi secara sendirinya, tetapi secara historis dan hubungan dengan kaum penjajah dan kolonialisme Belanda.

Masuknya penjajah secara politik dan ekonomi tetapi juga cara berinteraksi dan bersosialisasi tetap menerapkan nilai-nilai dan cara kepemimpinan berat dalam kehidupannya. Akibatnya mentalitas kaum penjajah tertular dan terimitasi kepada rakyat. Sebagai contoh, kepemimpinan berat dalam kehidupannya. Akibatnya mentalitas kaum penjajah tertular dan terimitasi kepada rakyat. Sebagai contoh, kepemimpinan kaum penjajah Belanda yang diterapkan oleh para *meneer* (tuan) terhadap rakyat, dimana setiap perintah harus dilaksanakan dengan patuh dan taat. Seorang *meneer* (tuan) di dalam cara kepemimpinannya selalu menuntut kepatuhan dan tegas didalam memberikan perintah. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila cara otoriter tersebut telah pula terinternalisasi dengan kuat dan ditampilkan sebagai model atau cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Cara-cara otoriter yang terwarisi dari para *meneer* (tuan) penjajah tersebut telah berakar kuat dan telah menjadi salah satu unsur kepribadian dan wataknya sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat tidak saja ditengah-tengah masyarakat umum, tetapi juga pada lembaga-lembaga formal seperti Perguruan Tinggi, Akademi, SMU atau lembaga lainnya. Dimana sebutan atau sapaan *meneer* (tuan) terhadap seorang pengajar (dosen, guru) tetap ada sampai sekarang. Kendati kondisi ini sebenarnya melestarikan budaya dan mentalitas *meneer* jaman penjajahan yang pada dasarnya berkarakter otoriter.

Keluarga merupakan lingkungan pertama sebagai tempat dimana remaja tinggal dan disebarkan. Keluarga banyak memberikan pengaruh bahkan sangat kuat andilnya dalam pembentukan kepribadian remaja. Orang tua, dalam hal ini menempati posisi penting dan sangat menentukan terhadap masa depan dan pribadi setiap remaja. Dengan kata lain, baik buruknya anak banyak ditentukan oleh cara atau perilaku orang tua (McCord, 1979).

Pola asuh orang tua yang cenderung otoriter akan turut membentuk pribadi macam apa kelak remaja tersebut. Cara orang tua membesarkan, mendidik, memberi hukuman dan hadiah juga melengkapi proses saling interaksi antara anak dan orang tua. Apabila sejak kecil remaja sudah dikondisikan dengan cara-cara yang otoriter, dan aturan-aturan yang cenderung memaksa, maka hal ini tidak akan mendukung perkembangan emosi anak secara wajar. Sebaliknya terlalu longgar akan justru mendidik anak tidak mengenal prinsip-prinsip yang jelas sebagai dasar suatu tindakan atau perilaku.

Perilaku remaja cenderung agresif, juga dapat disebabkan oleh karena telah dikondisikan sejak dini (masa kecil) oleh orang tua. Mungkin dengan model pengasuhan atau pula karena kondisi ini dalam keluarga yang sangat mendukung mengembangkan potensi-potensi anak untuk berperilaku cenderung agresif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh McCord dalam Berkowitz (1995).

Kondisi keluarga yang tidak harmonis akibat konflik ini akan membuat remaja tertekan dan kehilangan pegangan dalam mengembangkan kepribadiannya. Keadaan tertekan berarti tidak ada lagi orang yang dapat dijadikan model untuk ditiru. Akibatnya, situasi dalam rumah menjadi tegang, frekuensi dan kualitas komunikasi pun berkurang. Remaja dalam situasi seperti ini menjadi aman. Apalagi jika konflik kedua orang tua sering terjadi dan berlangsung lama. Keadaan ini akan lebih memperburuk situasi dan pada gilirannya remaja akan merespons situasi ini dengan caranya sendiri.

Konflik terbuka maupun tertutup yang berlangsung tidak wajar secara langsung telah menanamkan benih-benih kekecewaan dan merusak integritas kepribadian remaja. Ia tidak setuju terhadap cara dan tindakan orang tuanya, meskipun ia harus menerimanya sebagai bagian dari kehidupannya. Remaja yang tidak kuat menghadapi situasi dilematis seperti ini akan menghadapi dengan caranya sendiri (Walton, 1987).

Hal-hal tersebut di atas bagi orang tua, kemungkinan belum mengetahui atau memahami bahwa model pengasuhan yang cenderung otoriter dan konflik keluarga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Menurut Berkowitz (1995) bahwa orang sering mengalami kejadian yang tidak menyenangkan pada masa kecil mempunyai dorongan untuk sangat agresif setelah remaja dan dewasa. Bahkan menurut Patterson (1986) menyartakan bahwa banyak anak relatif untuk bertindak agresif melalui interaksi mereka dengan orang tua yang sedang terjadi konflik. Eron (1980) meneliti apakah agresivitas dapat dipelajari oleh anak dari lingkungan, dan kurangnya perhatian orang tua ternyata menimbulkan perilaku agresif.

Dalam studi ini peneliti melihat hubungan antara pengaruh kecenderungan otoriter pola asuh orang tua dan konflik keluarga (orang tua), terhadap kecenderungan agresivitas remaja.

Metode Penelitian

Subjek

Subjek penelitian adalah remaja siswa-siswi SMU di Kota Manado berjumlah 180 orang. Adapun metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Dari teknik ini ditentukan enam SMU dengan masing-masing sekolah diambil sebanyak 30 subjek.

Studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui populasi subjek pada sekolah sampel. Data tersebut digunakan untuk menentukan N parameter. Cara menentukan N parameter dengan komputasi tersebut seperti termuat dalam program SPS (Seri Program Statistik) karya Sutrisno Hadi seno Pamardiyanto (1995). Metode angket digunakan untuk mengungkap

kecenderungan otoriter pola asuh orang tua, konflik keluarga dan kecenderungan agresivitas remaja.

Materi

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kecenderungan otoriter pola asuh orang tua, konflik keluarga dengan kecenderungan agresivitas remaja. Penelitian ini juga melihat bobot sumbangan masing-masing prediktor terhadap kecenderungan agresivitas remaja.

Kecenderungan otoriter pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengasuh remaja yang cenderung menuntut kepatuhan dan ketaatan anak terhadap setiap kehendak orang tua yang nampak dari cara orang tua menerapkan peraturan, hukuman, hadiah, perhatian, dan tanggapan.

Konflik keluarga adalah hubungan antara ayah dan ibu (orang tua) yang tidak harmonis karena adanya perselisihan atau pertantangan yang nampak baik secara terang-terangan maupun secara tidak terang-terangan (saling diam tidak menegur). Adapun aspek-aspek yang diungkap dalam konflik keluarga yaitu: bertengkar, cemooh, kata-kata kasar, tidak saling tegur, dan pisah ranjang.

Kecenderungan agresivitas remaja adalah perilaku remaja yang cenderung agresif baik secara fisik (memukul atau menendang sesuatu atau barang), maupun secara nonfisik (dengan kata-kata).

Cara Analisis

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan otoriter pola asuh orang tua dan konflik keluarga dengan kecenderungan agresivitas remaja adalah analisis regresi. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis, dilakukan dengan bantuan program SPS (Seri Program Statistik) karya sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto (1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi menunjukkan $P < 0,01$ dengan koefisien determinasi ($R^2 = 0,107$ dan $R = 0,327$). Hal ini berarti ada korelasi antara kecenderungan otoriter pola asuh orang tua dan konflik keluarga secara bersama-sama dengan kecenderungan agresivitas remaja. Daya prediksi masing-masing prediktor terhadap kecenderungan agresivitas kecenderungan remaja dapat dilihat dari besarnya sumbangan efektif (SE %).

Sumbangan prediktor kecenderungan otoriter pola asuh orang tua sebesar 0,874. Ini berarti kecenderungan agresivitas remaja dapat diprediksi dari kecenderungan otoriter pola asuh orang tua sebesar 0,874%. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter hampir tidak memberikan pengaruh efektif sebagai indikator pemicu remaja berperilaku cenderung agresif. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Dimana kecenderungan otoriter orang tua di daerah ini lebih merupakan warisan dan proses imitasi atau peniruan terhadap cara-cara para kaum kolonialisme Belanda. Jadi sebenarnya bukanlah merupakan sifat dasar atau bawaan asli. Akan tetapi karena keberadaan kaum penjajah pada posisi sebagai tuan (*meneer*) dan kaum penjajah sebagai subordinasi, maka dalam proses interaksi dan sosialisasi, para penjajah tetap dengan budaya mereka yang berkarakter otoriter tersebut.

Kondisi ini masih bertahan sampai sekarang akibat adanya sifat orang Minahasa yang cenderung tidak ingin melepaskan kebudayaan dan warisan barat. Karena melepaskan sebagai berarti melepaskan identitas kepribadiannya sendiri (Paat, 1991). Dengan kata lain bahwa kecenderungan otoriter orang tua dalam mengasuh para remaja telah diterima oleh masyarakatnya sebagai bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bagi orang Minahasa dalam cara hidupnya, makanannya, bahasanya, nama serta marga, pakaiannya, agamanya dan sebagainya nampak mengikuti pola-pola barat. Untuk memperoleh status citra sebagai orang barat atau Belanda (Samual, 1995). Bahkan Paat (1991) mengemukakan bahwa mengapa orientasi nilai pandangan hidup orang Minahasa selalu terkait dengan kriteria orang barat, karena orang Minahasa adalah orang Asia karena kelahiran dan latar belakang geografis, tetapi menjadi dewasa dalam suatu matriks barat.

Sumbangan prediktor konflik keluarga memberikan sumbangan 9,81. Ini berarti kecenderungan agresivitas remaja dapat dipahami karena konflik (orang tua) tidak saja menimbulkan perasaan tidak enak, tetapi juga konflik dapat menghasilkan pertengkaran, perkelahian, dan tindakan kekerasan yang merugikan orang banyak (Chandra, 1992). Oleh karena itu menyaksikan konflik orang tua dalam suatu keluarga bagi remaja tentu tidak akan memberikan rasa aman dan ketentraman batin. Bahkan adanya konflik keluarga antara ayah dan ibu, kemungkinan dapat menjadi sumber penyebab para remaja bertindak cenderung agresif sebagai cara pelampiasan rasa marah, kecewa, dan bentuk protes ketidaksetujuan lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh McCord (dalam Berkowitz, 1995) mengatakan bahwa kebiasaan bertengkar orang tua sangat mendorong kecenderungan kuat agresif anak atau remaja.

Apabila jika perselisihan antara kedua orang tua tidak pernah selesai dan selalu berulang, ini akan semakin memicu remaja berperilaku agresif. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Chandra (1992) bahwa suatu konflik yang tidak atau belum terpecahkan akan mudah meningkat dan berlipat ganda dalam intensitas dan frekuensinya. Ini berarti akan lebih mengembangkan reaksi emosional negatif pada seorang anak remaja untuk cenderung berperilaku agresif. Karena selama konflik berlangsung, sangat kecil perhatian orang tua terhadap remaja. Karena orang dalam situasi konflik sangat terpusat pada dirinya sendiri dan tidak peduli pada orang lain (Hardjana, 1994). Kondisi ini disebabkan karena konflik itu berkaitan dengan perasaan, kemarahan, ejekan, penolakan, rasa takut dan tidak suka.

Pendapat yang searah antara Hardjana dan Stets (dalam Dudley, 1996) mengemukakan bahwa konflik itu meningkatkan keinginan seorang untuk mengontrol atau mengawasi secara tegas. Ini berarti konflik mengambil alih perhatian orang tua yang mestinya adalah milik remaja tersebut. Kondisi ini sangat berbahaya karena ketika remaja tidak lagi mendapatkan perhatian dari orang tua maka ia akan mencari perhatian pihak luar. Apabila tidak mendapatkannya maka muncul kekecewaan, protes, dan akhirnya berubah menjadi frustrasi, dan kalau sudah frustrasi sangat mudah sekali bertindak negatif. Gerungan (1988) mengemukakan bahwa orang-orang mengalami frustrasi apabila maksud-maksud dan keinginan-keinginan mengalami hambatan atau kegagalan. Lebih lanjut ahli ini mengatakan dalam tingkat pribadi bahwa seseorang yang mengalami frustrasi ingin memuaskannya dengan tindakan agresif, misalnya dengan menendang, memukul, atau dengan cara lain.

Margolin dkk (dalam Dudley, 1996) mengatakan bahwa konflik orang tua atau suami istri tidak saja mempengaruhi keseluruhan perilaku-perilaku tertentu tetapi juga mempengaruhi hubungan atau interaksi antara orang tua dan anak.

Dalam pada itu, Rosen (dalam Dudley, 1996) mengatakan bahwa konflik biasanya merusak hubungan yang penuh kebahagiaan dan meningkatkan emosional sampai pada tindakan kekerasan secara fisik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. berdasarkan hasil analisis regresi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antar kecenderungan otoriter orang tua dan konflik keluarga dengan kecenderungan agresivitas remaja $p < 0,01$. Bobot sumbangan efektif masing-masing prediktor terhadap kecenderungan agresivitas remaja: a. Sumbangan prediktor kecenderungan otoriter pola asuh orang tua sebesar 0,81%, b. Sumbangan prediktor konflik remaja 11% dipengaruhi oleh kecenderungan otoriter pola asuh orang tua dan konflik keluarga secara bersama-sama, dan 89% lainnya dipengaruhi oleh parameter lainnya.
2. Kecenderungan otoriter pola asuh orang tua di tempat penelitian ini telah menjadi perilaku yang umum di masyarakat, sehingga kurang menjadi masalah dalam pola interaksi anantara orang tua dengan anak atau remaja. Dengan kata lain bahwa perilaku orang tua yang cenderung otoriter telah diterima oleh masyarakatnya sebagai bagian dari kepribadiannya.

S a r a n

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk studi selanjutnya berkaitan dengan kecenderungan agresivitas remaja di daerah tempat penelitian ini, perlu dilihat dan dikaji bentuk-bentuk agresivitas mana yang dominan. Hal ini penting untuk menerangkan faktor-faktor apa yang menjadi pemicu, apakah karena faktor bawaan, rangsangan dari lingkungannya atautkah rangsangan situasional yang dihadirkan sehingga ketika marah agresifnya semakin meningkat.
2. Dalam interaksi dengan anak atau remaja, orang tua hendaknya mengelola konflik secara baik, sehingga tidak mengganggu keharmonisan keluarga terutama pada remaha. Karena konflik secara potensial dapat mendorong remaha berperilaku agresif.

Adensi Timomor dan Melki Pangemanan

Universitas Negeri Manado

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, L. (1995). *Agresi : Sebab dan Akibatnya*. (penerjemah Hariati Woro Susianti), Jakarta : PT Pustaka Binaan Pressindo.
- Chandra, R. L. (1992). *Konflik dalam hidup sehari-hari*. Yogyakarta : Kanisius.
- Eron L.D. (1980). Prescription For Reducation of Aggression. *American Psychologist*, 35, no. 3.
- Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi sosial*. Bandung : Eresco.
- Hadi, S., dan Pamardiyanti, S., (1995). *Buku Manual SPS (Seri Program Statistik) Paket Midi*. UGM Yogyakarta.
- Hardjana, A.M. (1994). *Konflik do tempat kerja*. Yogyakarta : Kanisius.
- Manado Post, (1996). Perkelahiaan Masal siswa STM dan SMU 7. Dalam *Harian Pagi Manado Post*, 3 Oktober 1996. Manado : PT Wenang cemerlang Press.
- Margolin, G. Dkk., (1996). *Family interaction process : An Essentialtool for exploring avusive relations*. Dalam D. Chan & S. Lioyd (ed), *Family Violence from a communication perspective*. Thousand Oaks : Sage.
- Mc Cord, J. (1979). *Some child-rearing anticedents of criminal behavior in adult Men*. *Journal of Personality and Scocial Psychology*, 37, 1477-1486.
- Medinnus, G.R. (1976). *Child psychology*. Second Edition. John Wiley and Sons, Inc.: New York.
- Patterson, G.R., dkk., (1986). *A development perspective on antisocial behavior*. *American pyschologist*, 55, 329-335.
- Paat, A. 1991. *Falsafah dan pandangan hidup orang Minahasa*. (Materi pada forum diskusi cendekiawan Kawanua, Jakarta 23 Juni 1991). Dalam majalah Duta Kawanua, ed. 4 Oktober 1996.
- Rosen, K. H. (1996). Dalam Dudley dan Sally. *Family violence a communication perspective*. Thousand Oaks, CA : Sage.
- Stest, J.E. (1995). *Medeling control in relationship*. Dalam D. Chan & S. Lioyd (ed), *Family violence from a communication perspective*. Thousand Oaks : Sage.
- Samuel, H.N. (1995). *Baku beking pande*. Sebuah Keputusan Falsafa. Jakarta : Penerbit Bina Insani.
- Walton, R.E. (1987). *Managing conflict, interpersonal dialogue and third-party roles, reading*. Massachusetts : Addison-Wesley Publising Co.

LAMPIRAN TABEL

Tabel 1

Rangkuman Analisis hubungan antara Kecenderungan
Otoriter Pola Asuh Orang Tua dan Konflik Keluarga dengan
Kecenderungan Agresivitas Remaja

R	R ²	F	P	Keterangan
0,3227	0,107	10,59	<0,01	Sangat Signifikan

Tabel 2

Rangkuman Hasil Perhitungan
Bobot Sumbangan Efektif

No.	Variabel	Bobot Sumbangan Efektif SE %
1.	Kecenderungan otoriter pola asuh orang tua	0,874
2.	Konflik keluarga	9,810
	Jumlah	10,685